



Perancangan Cakupan Jaringan 5G di Wilayah Semarang Barat Menggunakan Metode SU-MIMO dan MU-MIMO

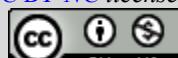
Abdul Fatah Amrulloh, Daffa Akhdan Afif, Yusril Ardanis, Santo Pardomuan Siregar, Gabriel Ebitnego Sinaga, Brainadi Zaidan Tra Anandi, Alfin Hikmaturokhman*

Teknik Telekomunikasi, Universitas Telkom Purwokerto,
Jl. DI Panjaitan No. 128, Purwokerto Selatan, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah 53147,
*Email Penulis Koresponden: alfinh@telkomuniversity.ac.id

Abstrak:

Kemajuan teknologi telekomunikasi, terutama dalam jaringan seluler, terus berkembang pesat seiring dengan transformasi digital yang semakin meluas. Media sosial dan layanan internet kini menjadi bagian integral kehidupan sehari-hari, dengan jumlah pengguna internet di Indonesia diperkirakan mencapai 221 juta orang pada tahun 2024. Namun, peningkatan jumlah pengguna ini juga menimbulkan tantangan berupa meningkatnya beban jaringan seluler yang dapat memengaruhi kualitas layanan. Teknologi 5G hadir sebagai solusi dengan menawarkan berbagai keunggulan, seperti cakupan jaringan yang lebih luas, throughput tinggi, latensi rendah, dan stabilitas sinyal yang lebih baik. Penelitian ini berfokus pada perancangan cakupan jaringan 5G di wilayah Semarang Barat, yang memiliki luas sekitar 21 km², menggunakan frekuensi 2,3 GHz. Proses perancangan dilakukan melalui metode *Single User Multiple Input Multiple Output* (SU-MIMO) dan *Multi User Multiple Input Multiple Output* (MU-MIMO) dengan pendekatan *Line of Sight* (LOS). Untuk simulasi, digunakan *software radio planning* Atoll 3.4.0 guna menganalisis parameter utama seperti SS-SINR dan SS-RSRP, yang menjadi indikator kualitas sinyal dan cakupan jaringan. Hasil simulasi menunjukkan bahwa rata-rata nilai SS-SINR untuk metode MU-MIMO adalah 3,8 dB, sedangkan untuk SU-MIMO mencapai 6,97 dB, yang keduanya termasuk dalam kategori cukup. Sementara itu, rata-rata nilai SS-RSRP pada MU-MIMO tercatat sebesar -91,42 dB, dan pada SU-MIMO sebesar -101,04 dB, menunjukkan kualitas sinyal yang tergolong baik, meskipun berada di batas bawah kategori tersebut.

This is an open access article under the [CC BY-NC license](#)



Kata Kunci:

Atoll;
RSRP;
SINR;
5G;
Coverage Planning

Riwayat Artikel:

Diserahkan 03 Januari 2025
Direvisi 23 Mei 2025
Diterima 08 Desember 2025

DOI:

10.22441/incomtech.v15i3.31581

1. PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir, teknologi komunikasi nirkabel telah mengalami kemajuan yang sangat pesat. Jaringan 5G, dengan kecepatan data yang jauh lebih tinggi, waktu respon yang sangat cepat, dan kemampuan menampung banyak perangkat secara bersamaan, telah menjadi standar baru dalam konektivitas. Teknologi ini membuka peluang besar untuk pengembangan berbagai aplikasi canggih, mulai dari perangkat pintar sehari-hari hingga sistem transportasi dan kota yang sepenuhnya terhubung [1].

Permintaan akan data di Indonesia terus melonjak seiring perkembangan teknologi. Meskipun pemerintah telah menyediakan frekuensi 2300 MHz untuk jaringan 5G, implementasinya masih terbatas pada kota-kota besar. Kondisi ini mendorong operator seluler untuk segera menghadirkan layanan 5G yang cepat, stabil, dan menjangkau seluruh wilayah, guna memenuhi kebutuhan masyarakat yang terus meningkat [2].

Sebagai evolusi dari 4G LTE, teknologi 5G yang dikembangkan oleh 3GPP menawarkan peningkatan signifikan dalam kinerja jaringan. Tiga pilar utama 5G, yaitu mMTC, U-RLLC, dan eMBB, memungkinkan konektivitas yang lebih luas, lebih cepat, dan lebih andal. Hal ini membuka peluang baru untuk transformasi digital di berbagai sektor, mulai dari industri hingga layanan publik [3].

massive Machine-Type Communications (mMTC) adalah teknologi yang dirancang untuk menghubungkan sejumlah besar perangkat digital secara bersamaan. Dengan mMTC, mesin-mesin dapat berkomunikasi satu sama lain secara otomatis, tanpa perlu banyak kendali dari manusia. Teknologi ini sangat cocok untuk lingkungan yang membutuhkan banyak perangkat terhubung, seperti kota pintar dan pertanian modern [4].

Ultra-reliable low latency communications (URLLC) adalah layanan komunikasi yang menjamin tingkat keandalan yang sangat tinggi, yaitu lebih dari 99,999%, dan latensi yang sangat rendah, kurang dari 1 milidetik. Fitur-fitur ini sangat penting untuk aplikasi-aplikasi yang memerlukan respons waktu yang sangat cepat dan sangat handal, seperti otomatisasi industri, pengendalian drone, peralatan medis baru, dan kendaraan otonom. Latensi yang sangat rendah ini juga memungkinkan peningkatan keamanan pada seluruh jaringan komunikasi [5].

Enhanced mobile broadband (eMBB) adalah teknologi yang memungkinkan kita mengakses internet dengan kecepatan sangat tinggi, bahkan hingga 20 Gbps untuk unduhan dan 10 Gbps untuk unggahan. Kecepatan super cepat ini sangat berguna untuk aktivitas seperti menonton video berkualitas tinggi, rapat online, bermain game virtual, dan streaming langsung. Selain itu, eMBB juga memungkinkan kita untuk mengakses internet berkecepatan tinggi di mana saja, baik di rumah maupun saat bepergian [1].

Coverage Planning adalah perencanaan cakupan untuk proses perhitungan untuk menentukan jumlah BTS yang optimal dalam suatu area layanan. Perhitungan ini memperhitungkan berbagai faktor seperti kekuatan sinyal yang diterima oleh perangkat pengguna, hambatan sinyal di lingkungan sekitar, dan jenis BTS yang digunakan [6].

Multi User-Multiple Input Multiple Output (MU-MIMO) adalah teknologi yang memungkinkan *base station* atau *access point* mengirimkan data ke banyak pengguna secara bersamaan menggunakan beberapa antena. MU-MIMO memungkinkan antena stasiun pangkalan mengirimkan data secara efisien ke pengguna yang berbeda pada waktu yang sama. Teknologi ini bertujuan untuk mengatasi keterbatasan kapasitas dan kecepatan pada jaringan dengan jumlah pengguna yang besar. MU-MIMO memanfaatkan spektrum frekuensi dengan lebih baik dan meningkatkan kinerja jaringan, terutama di lingkungan dengan kepadatan tinggi [7].

Single-user multiple-input multiple-output (SU-MIMO) merupakan teknologi yang

digunakan dalam komunikasi nirkabel khususnya jaringan seluler seperti 4G LTE dan 5G. Teknologi ini memungkinkan transmisi data secara simultan antara perangkat pengguna (*single user*) dan perangkat di *base station* melalui beberapa antena (*multiple input*) [8]. SU-MIMO adalah teknologi MIMO yang memungkinkan titik akses (AP) mengirim beberapa aliran data secara bersamaan ke satu perangkat yang kompatibel. SU-MIMO menggunakan perangkat seperti AP atau router dengan beberapa antena untuk mengirimkan aliran data secara bersamaan ke satu perangkat target seperti ponsel, laptop, atau tablet [9].

Semarang, dengan pertumbuhan penduduk yang pesat dan kebutuhan data yang semakin kompleks, memerlukan infrastruktur jaringan yang lebih canggih. Implementasi jaringan 5G di Semarang akan memberikan kecepatan akses yang jauh lebih tinggi, mendukung berbagai aplikasi data-intensif, dan menjadi fondasi bagi pengembangan kota pintar [10].

Penelitian ini bertujuan untuk memetakan kekuatan sinyal 5G di Semarang dengan menggunakan frekuensi 2300 MHz. Frekuensi ini dipilih karena sifat propagasinya yang baik di lingkungan perkotaan, namun memerlukan perencanaan yang matang. Analisis mendalam terhadap kepadatan penduduk, lokasi BTS, dan kondisi lingkungan sangat penting untuk memastikan kualitas layanan 5G di Semarang [11].

Melalui penelitian ini, dilakukan Perancangan Cakupan Jaringan 5G di Wilayah Semarang Barat Menggunakan Metode SU-MIMO dan MU-MIMO. Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan model perencanaan yang optimal dalam hal cakupan sinyal, kapasitas, dan kualitas layanan (*Quality of Service*), sehingga mendukung kebutuhan komunikasi modern masyarakat Kota Semarang.

2. METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan metode simulasi untuk merancang dan menganalisis cakupan jaringan 5G pada frekuensi 2300 MHz di wilayah Semarang Barat. Perangkat lunak simulasi yang digunakan adalah Atoll versi 3.4.0, sebuah alat perencanaan radio (*radio planning tool*) yang umum digunakan di industri telekomunikasi. Perangkat lunak ini telah dilengkapi dengan data peta digital Pulau Jawa, yang mencakup informasi geografis dan morfologi wilayah studi, sehingga mempermudah proses pemodelan dan analisis propagasi sinyal.

Area studi, yaitu Semarang Barat, memiliki luas sekitar 21 km². Data penting lainnya yang digunakan dalam simulasi mencakup parameter teknis jaringan 5G, konfigurasi antena, model propagasi, dan data demografis jika tersedia untuk analisis kapasitas (meskipun fokus utama penelitian ini adalah cakupan).

2.1 Teknik Penelitian

Metode utama dalam studi ini adalah perencanaan cakupan jaringan berbasis simulasi. Tujuan dari perencanaan cakupan adalah menentukan konfigurasi jaringan yang optimal—termasuk jumlah dan lokasi gNodeB serta parameter transmisi—agar sinyal mencakup seluruh area target dengan kualitas yang memenuhi standar minimum. Proses ini mencakup analisis link budget, pemilihan model propagasi yang tepat, serta evaluasi parameter performa seperti SS-RSRP dan SS-SINR.

Fokus penelitian diarahkan pada dua mode operasi MIMO, yaitu SU-MIMO dan MU-MIMO, yang dipilih karena perannya yang signifikan dalam mendukung performa jaringan 5G di wilayah urban:

1. SU-MIMO (Single-User MIMO)

memungkinkan pengiriman beberapa aliran data secara bersamaan ke satu pengguna melalui beberapa antena. Teknik ini bertujuan untuk meningkatkan throughput

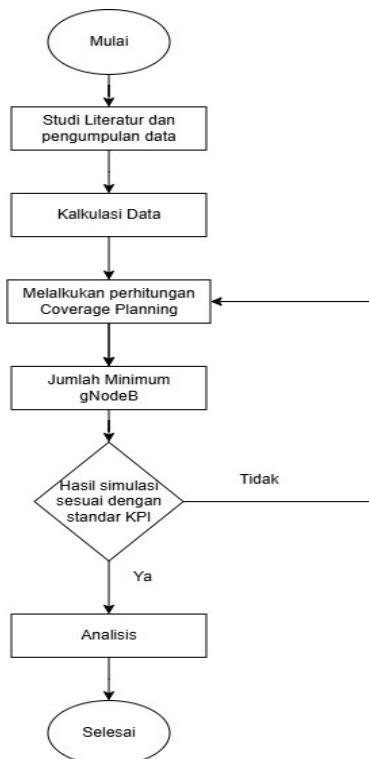
individu, terutama dalam situasi dengan permintaan data tinggi dan kondisi kanal yang mendukung transmisi multi-stream. Dalam simulasi cakupan, SU-MIMO dinilai dari kemampuannya meningkatkan kualitas sinyal dan *throughput* maksimum di berbagai titik dalam area studi.

2. MU-MIMO (Multi-User MIMO)

Memungkinkan beberapa pengguna menerima aliran data yang berbeda secara bersamaan pada waktu dan frekuensi yang sama, dengan memanfaatkan pemrosesan spasial seperti beamforming. Teknologi ini dirancang untuk meningkatkan kapasitas jaringan secara keseluruhan, terutama di area dengan kepadatan pengguna tinggi. Dalam studi ini, MU-MIMO digunakan untuk mengevaluasi kemampuannya dalam menyediakan cakupan memadai sambil melayani banyak pengguna sekaligus.

Pemilihan SU-MIMO dan MU-MIMO dibandingkan teknik lain seperti Massive MIMO atau pendekatan non-MIMO didasarkan pada status keduanya sebagai fitur inti dalam standar 5G NR. Analisis perbandingan antara SU-MIMO dan MU-MIMO memberikan wawasan mengenai keseimbangan antara peningkatan throughput individual dan kapasitas seluler total, dalam konteks perencanaan cakupan awal jaringan 5G di kawasan Semarang Barat pada frekuensi 2.3 GHz. Frekuensi ini dipilih karena merupakan salah satu spektrum resmi untuk 5G di Indonesia dan menawarkan karakteristik propagasi yang seimbang antara jangkauan dan kapasitas di lingkungan urban.

2.2 Flowchart Penelitian



Gambar 1 Diagram Alir Penelitian

Penjelasan alur penelitian dapat dilihat pada gambar 1 tahap pertama studi literatur melibatkan pengumpulan informasi dari berbagai sumber (jurnal, buku, dan dokumen teknis) terkait teknologi 5G, perencanaan jaringan, kapasitas spektrum, dan kebutuhan frekuensi 2300 MHz. Pengumpulan data dilakukan untuk mendukung perencanaan jaringan. Data meliputi peta geografis daerah Semarang yang digunakan untuk menganalisis cakupan sinyal.

Setelah data terkumpul, dilakukan perhitungan berdasarkan model teknis, seperti, perhitungan kapasitas jaringan untuk memastikan jumlah pengguna yang dapat dilayani. Perhitungan cakupan jaringan berdasarkan frekuensi 2300 MHz untuk menentukan jangkauan sinyal tiap gNodeB.

Coverage planning dilakukan untuk menentukan area mana saja yang harus dijangkau oleh jaringan 5G, termasuk area perkotaan, pinggiran, atau area dengan kebutuhan khusus seperti zona industri. Setelah dilakukan perencanaan kapasitas dan cakupan, dihitung jumlah minimum *node base station* untuk 5G (gNodeB) yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan baik dari sisi kapasitas maupun cakupan.

Selanjutnya simulasi dilakukan untuk melakukan validasi dari perencanaan jaringan yang telah dibuat. Kemudian hasil simulasi dianalisis untuk mengevaluasi apakah perencanaan jaringan sudah sesuai dengan kebutuhan untuk memastikan jaringan 5G yang direncanakan mampu bekerja secara optimal.

2.3 Perhitungan *Coverage Planning*

1. *Link Budget*

Link budget digunakan untuk menghitung kehilangan daya sinyal antara *gateway* dan perangkat akhir dan menentukan cakupan area maksimum per lokasi. Parameter *link budget* dapat dilihat di tabel 1 parameter *Link Budget* digunakan untuk memperkirakan nilai *path loss* dan jumlah gNodeB yang dibutuhkan [12].

Tabel 1 Parameter *Link Budget*

Comment Parameter	O2O Uma SU-MIMO	O2O Uma MU-MIMO
gNodeB Transmitter Power (dBm)	49	49
Resource blok	217	217
Subcarrier quantity	2604	2604
gNodeB antenna gain (dBi)	2	2
gNodeB cable loss (dB)	0	0
Penetration loss (dB)	12,23	12,23
Foliage loss (dB)	11,14	11,14
Body blok loss (dB)	8	8
Interference margin (dB)	2	2
Rain/ice margin (dB)	0	0
Slow fading margin (dB)	6	6
UE antenna gain (dB)	0	0
Bandwidth (MHz)	80	80
Kontanta boltzman (K)(mWs/K)	1.38×10^{-20} mWs/K	1.38×10^{-20} mWs/K
Temperatur (Kelvin)	293	293
Thermal noise power (dBm)	-154.39	-154.39
UT noise figure (dB)	9	9
Demodulation threshold SINR(dB)	-1.1	-1.1

Menghitung cakupan jaringan 5G dapat dilakukan dengan menghitung nilai *pathloss* dengan persamaan berikut [13].

$$\text{Pathloss} = \text{gNodeB transmit power (dBm)} - 10 \log(\text{subcarrier quantity}) + \text{gNodeB antenna gain (dBi)} - \text{gNodeB cable loss (dB)} - \text{penetration loss (dB)} - \text{foliage loss (dB)} - \text{body block loss (dB)} - \text{interference margin (dB)} - \text{rain/ice margin (dB)} - \text{slow fading margin (dB)} + \text{UT antenna gain (dB)} - \text{thermal noise figure (dBm)} - \text{UT noise figure (dB)} - \text{demodulation threshold SINR (dB)} \quad (1)$$

Dalam perhitungan *Link Budget* akan didapatkan hasil berapa *site* yang akan digunakan dalam simulasi *Coverage*, di bawah akan dijabarkan semua parameter parameter yang harus dihitung untuk mendapatkan *site*.

Thermal Noise

$$10 \times \log 10 \times K \times T \times B \quad (2)$$

Keterangan:

K= Konstanta boltzman T= Temperatur

B= Bandwidth Subcarrier Quantity

$$\text{Subcarrier Quantity} = RB \times SRB \quad (3)$$

Propagasi Uma

$$\begin{aligned} PL = & 28 + 40\log_{10}(d3D) + 20\log_{10}(fc) - 9\log_{10}((d'BP)^2 + \\ & (hBS - hUT)^2) \end{aligned} \quad (4)$$

Nilai d3D diperoleh dari persamaan rumus *Pathloss*, harus bisa mengetahui berapa nilai dari d'BP, nilai hBS, dan hUT sehingga menghitungnya dapat menggunakan rumus :

$$hBS = hUT - hE \quad (5)$$

$$hU = hUT - hE \quad (6)$$

$$d'BP = \frac{4h \times h' BS \times h'UT \times fc}{c} \quad (7)$$

Cell Radius

$$\text{Radius cell } (d2D) = \sqrt{(d3D)^2 - (hBS - hUT)^2} \quad (8)$$

Perhitungan Jumlah Site

$$\text{Site Coverage Area} = 2,6 \times d2D^2 \quad (9)$$

Jumlah gNodeB

$$gNodeB = \frac{\text{Luas wilayah}}{\text{Site coverage area}} \quad (10)$$

Berdasarkan perhitungan cakupan 5G tersebut dengan menggunakan model propagasi Uma, diperoleh hasil parameter perancangan seperti pada tabel 2. Hasil Perhitungan *Link Budget*

Tabel 2. Hasil Perhitungan *Link Budget*

Comment Parameter	Hasil Perhitungan Link Budget
Pathloss (dBm)	119.96
h'BS (m)	24
h'UT (m)	0,5
d3D (m)	1862.08
d2D (m)	1862.01
Coverage Area (m ²)	9014411.22
gNodeB	3

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Model *Propagation Urban Macro* (Uma)

Untuk mendapatkan jumlah *site* pada Semarang Barat menggunakan model propagasi. Model propagasi yang digunakan dipenelitian ini sesuai dengan *Urban Macro* (UMa). Skenario yang digunakan dalam penelitian ini adalah *outdoor-to-outdoor* (O2O) untuk *downlink* MU-MIMO, dalam kondisi saling berhadapan (LOS). Dari dua skenario tersebut, jumlah gNodeB untuk skenario *downlink* O2O MU-MIMO dan SU-MIMO sebanyak 3 *site*, ditunjukkan pada tabel 2.

3.2 Parameter Kualitas SS-SINR MU-MIMO

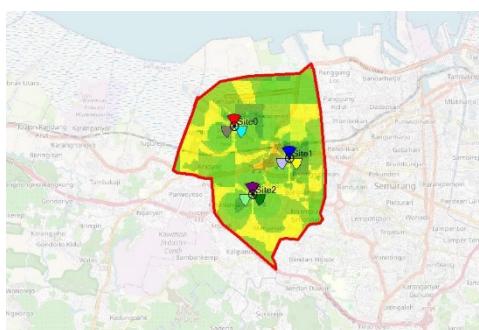
Ratio signal-to-interference-to-noise (SINR) adalah rasio yang membandingkan kekuatan sinyal utama yang ditransmisikan dengan tingkat interferensi dan kebisingan latar belakang yang dihasilkan dan dicampur ke dalam sinyal utama. Lebih khusus lagi, SINR mengukur rasio rata-rata daya sinyal yang diterima terhadap rata-rata interferensi dan *noise*. Nilai standar dari RSRP dapat dilihat di tabel 3 yang diperlukan bergantung pada *bandwidth* frekuensi yang digunakan [14].

Tabel 3 Standar Nilai SINR [15]

Nilai	Keterangan	Warna
16 dB sampai 30 dB	Sangat Baik	Red
1 dB sampai 15 dB	Baik	Yellow
-5 dB sampai 0 dB	Normal	Green
-11 dB sampai -6 dB	Buruk	Cyan
-20 dB sampai -12 dB	Sangat Buruk	Blue

3.3. Simulasi SS-SINR MU-MINO

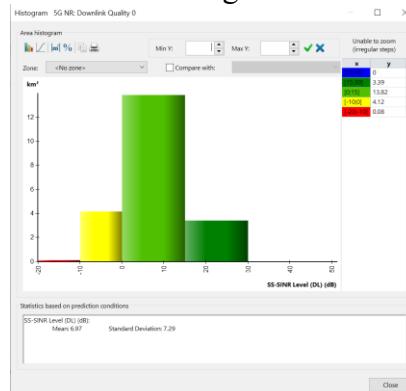
Hasil simulasi perhitungan nilai SS-SINR yang dihasilkan dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2 Hasil simulasi SS-SINR MU-MIMO

Gambar 2 Hasil simulasi SS-SINR MU-MIMO Peta Cakupan Hasil Simulasi SS-SINR

(dB) untuk Skenario MU-MIMO di Semarang Barat.

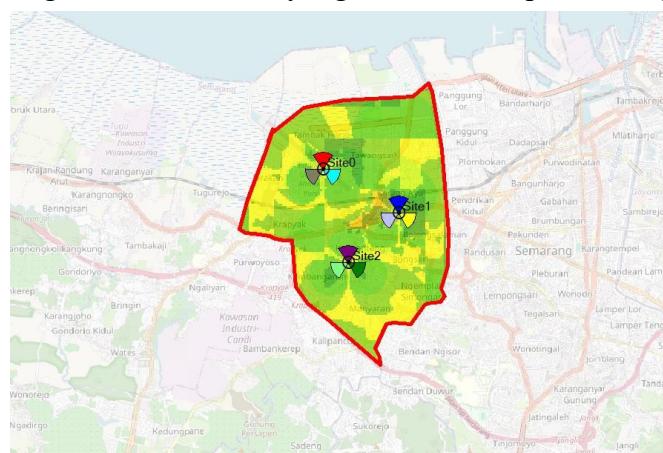


Gambar 3 Histogram SS-SINR MU-MIMO

Gambar 3 Histogram SS-SINR MU-MIMO menampilkan grafik histogram yang menunjukkan distribusi frekuensi atau persentase area cakupan untuk setiap rentang nilai SS-SINR pada skenario MU-MIMO.

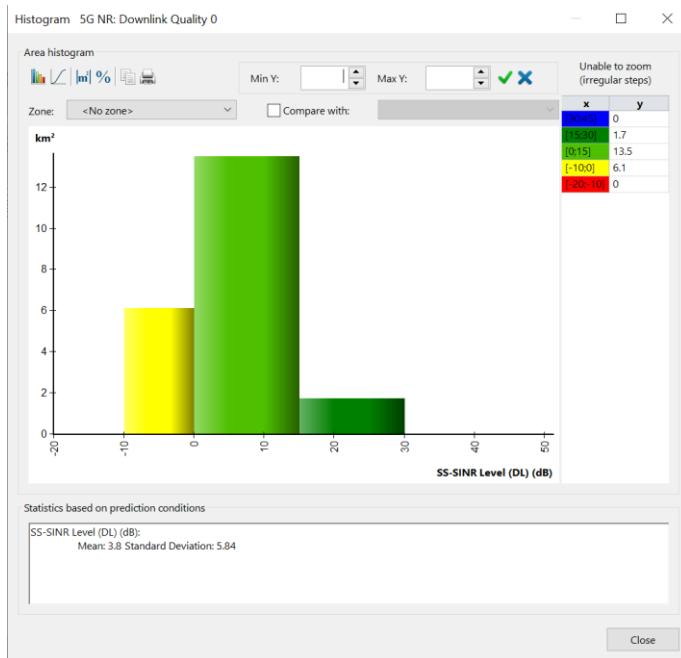
3.4 Simulasi SS-SINR SU-MIMO

Hasil simulasi perhitungan nilai SS-SINR yang dihasilkan dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 4 Hasil simulasi SS-SINR SU-MIMO

Serupa dengan analisis MU-MIMO, hasil simulasi cakupan SS-SINR untuk skenario SU-MIMO divisualisasikan dalam peta cakupan Gambar 4.



Gambar 5 Histogram SS-SINR SU-MIMO

Berdasarkan histogram pada Gambar 5 Dapat dilihat nilai SS-SINR MU-MIMO mempunyai nilai Baik 1 sampai 15 dB dengan rata-rata 7.29 dB. Berdasarkan hasil tersebut nilai SS-SINR MU-MIMO dapat dikatakan kualitas cukup. Sedangkan pada Gambar 4. Menunjukkan nilai SS-SINR SU-MIMO mempunyai nilai Baik pada kisara 1 sampai 15 dB dengan rata-rata 3.8 dB. Nilai SS-SINR SU-MIMO dapat dikatakan memiliki kualitas cukup. Hasil ini mengindikasikan bahwa kualitas yang diterima cukup memadai untuk komunikasi yang stabil meskipun belum maksimal.

3.5 Parameter cakup SS-RSRP

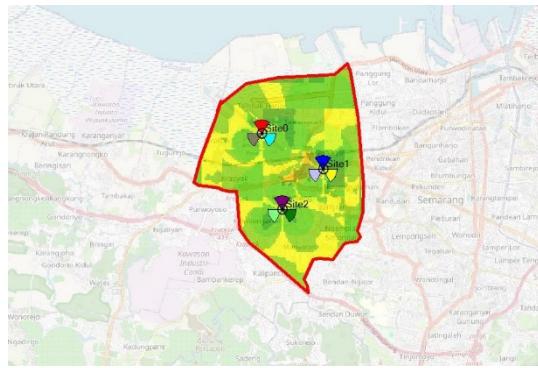
Reference Signal Received Power (RSRP) adalah kekuatan sinyal LTE yang diterima pengguna pada frekuensi tertentu. Jarak antara BTS dengan perangkat pengguna mempengaruhi nilai RSRP. Semakin jauh jaraknya maka semakin rendah nilai RSRP yang diterima. Nilai RSRP menunjukkan kekuatan sinyal dan biasanya dinyatakan dalam dBm negatif. Semakin tinggi nilai RSRP maka semakin kuat sinyal yang diterima perangkat pengguna, begitu pula sebaliknya. [16]. Hasil standar RSRP dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4 Standar Nilai RSRP [15]

Nilai	Keterangan	Warna
≥ -71 dBm	Sangat Baik	Red
≥ -71 dBm sampai ≤ -81 dBm	Baik	Yellow
≤ -81 dBm sampai ≤ -91 dBm	Normal	Green
< -91 dBm sampai ≤ -110 dBm	Buruk	Cyan
< -111 dBm	Sangat Buruk	Blue

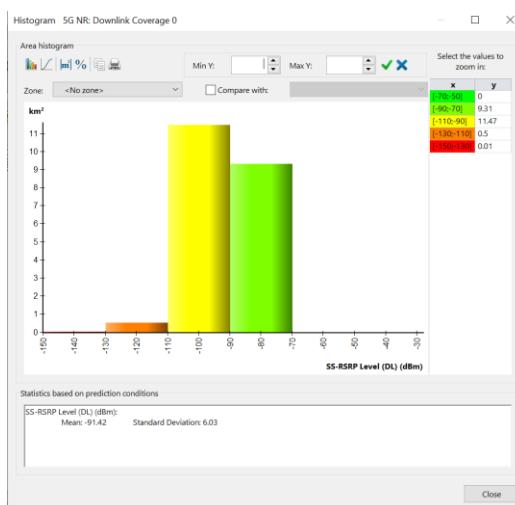
3.6 Simulasi SS-RSRP MU-MIMO

Hasil simulasi perhitungan SS-RSRP dapat dilihat pada gambar 5.



Gambar 6 Hasil simulasi SS-RSRP MU-MIMO

Gambar 6 Hasil simulasi SS-RSRP MU-MIMO menampilkan peta wilayah Semarang Barat dengan pewarnaan yang menunjukkan level SS-SINR di berbagai lokasi saat menggunakan mode SU-MIMO. Legenda warna harus sesuai dengan kategori pada Tabel 3.

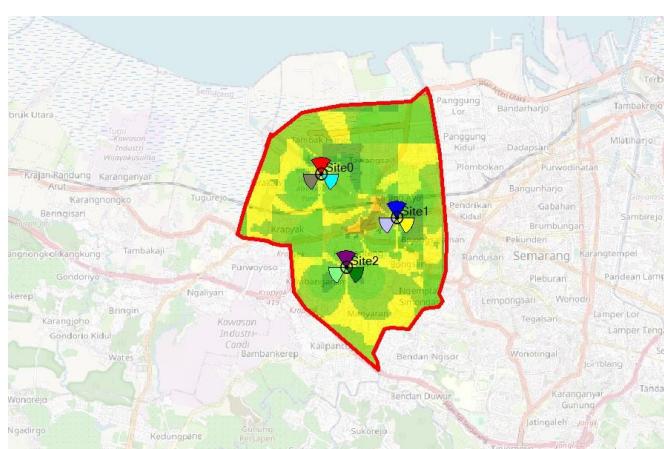


Gambar 7 Histogram SS-RSRP MU-MIMO

Gambar 7 Histogram SS-RSRP MU-MIMO menampilkan grafik histogram yang menunjukkan distribusi frekuensi atau persentase area cakupan untuk setiap rentang nilai SS-SINR pada skenario SU-MIMO.

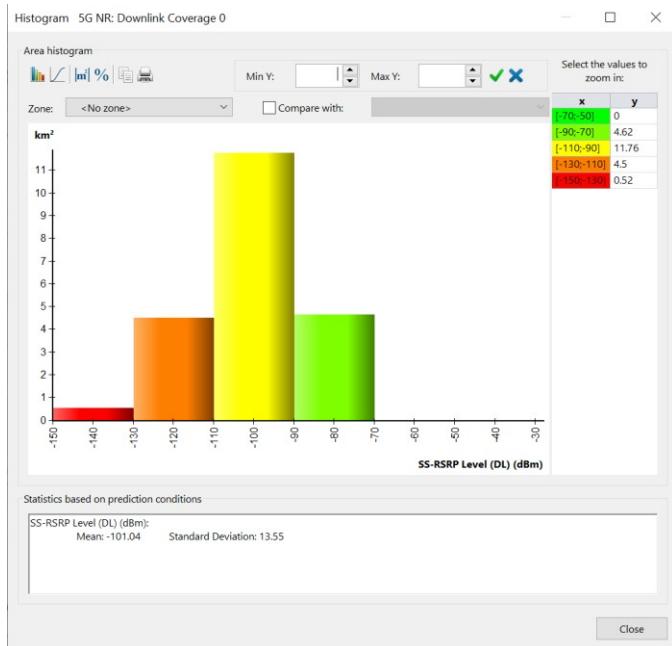
3.7. Simulasi SS-RSRP SU-MIMO

Hasil simulasi perhitungan nilai SS-RSRP dapat dilihat pada gambar 7.



Gambar 8 Hasil simulasi SS-RSRP MU-MIMO

Gambar 8 Hasil simulasi SS-RSRP MU-MIMO menampilkan peta wilayah Semarang Barat dengan pewarnaan yang menunjukkan level SS-RSRP di berbagai lokasi saat menggunakan mode MU-MIMO. Legenda warna harus sesuai dengan kategori pada Tabel 4.



Gambar 9 Simulasi SS-RSRP SU-MIMO

Berdasarkan histogram pada Gambar 9. Nilai SS-RSRP MU-MIMO tergolong kdalam kateori normal dengan rata-rata nilai sebesar -91.42 dB. Sedangkan pada Gambar 8. Menunjukan bahwa hasil SS-RSRP SU-MIMO memiliki rata-rata nilai sebesar -101.04 dB. Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan SS-RSRP SU- MIMO memiliki kualitas yang Buruk. Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan SS-RSRP SUMIMO memiliki kualitas sangat baik. Hal ini menunjukan bahwa kualitas sinyal yang diterima sudah *excellent*. Dengan kekuatan sinyal yang baik akan meminimalkan resiko gangguan dan hilangnya sinyal di area tersebut.

3.8. Perbandingan hasil Simulasi SS-RSRP dan SS-SINR pada 2 skenario

Perbandingan hasil Simulasi SS-RSRP dan SS-SINR pada skenario 1 dan 2 ditunjukan pada Tabel 5.

Tabel 5 Perbandingan hasil simulasi SS-RSRP dan SS-SINR

Skenario	SS-SINR	SS-RSRP
MU-MIMO	7,29	-91,42
SU-MIMO	3,8	-101,02

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil simulasi yang telah dijabarkan, nilai SS-SINR untuk MU-MINO dengan rata-rata 7,29 dB lebih unggul dibandingkan SU-MIMO dengan rata-rata 3,8 dB keduanya masuk dalam kategori "Cukup". Untuk parameter MU-MIMO dengan rata-rata -91,42 dB lebih baik dibandingkan SU-MIMO dengan rata-rata - 101,02 dB. Nilai dari skenario SU-MIMO lebih unggul dibandingkan MU-MIMO karena beberapa alasan. SU-MIMO mengalami interferensi yang lebih rendah karena melibatkan satu pengguna. Namun kedua skenario menunjukkan bahwa baik MU-MIMO maupun SU-MIMO memiliki performa yang memadai untuk komunikasi yang stabil dalam model propagasi *Urban Macro* (UMa) di Pelabuhan Tanjung Perak. Kondisi Ini tentunya akan mendukung

pertumbuhan ekonomi dan teknologi di area Pelabuhan Tanjung Perak. Dengan demikian analisis *coverage planning* ini telah berhasil dengan Nilai SS-SINR dan SS-RSRP yang memadai, ini akan memberikan dasar untuk pengembangan lebih lanjut dalam mendukung kebutuhan kovektivitas serta komunikasi di Pelabuhan Tanjung Perak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada Telkom University dan seluruh pihak yang terlibat yang telah mendukung penelitian penulis hingga diterbitkannya makalah ini.

REFERENSI

- [1] A. Wijaya, "Perkembangan Teknologi 5G," *War. ISKI*, vol. 2, no. 01, pp. 1–7, 2019, doi: 10.13140/RG.2.2.16807.37284.
- [2] T. Oktavianto, T. Prakoso, and M. A. Riyadi, "Analisis Jaringan 5G 2300 Mhz Dengan Menggunakan Menara 4G Lte Yang Tersedia Di Kota Semarang," *Transm. J. Ilm. Tek. Elektro*, vol. 26, no. 1, pp. 1–9, 2024, doi: 10.14710/transmisi.26.1.1-9.
- [3] A. Wulandari, T. Supriyanto, and L. Damayanti, "Perancangan Skenario Non Stand Alone (Nsa) Jaringan 5G Untuk Menunjang Revolusi Industri 4.0," *Pros. Semin. Nas. Terap. Ris. Inov.*, vol. 7, no. 1, pp. 123–130, 2021.
- [4] A. Wulandari, T. Supriyanto, A. H. Mayanti, and R. Nugroho, "Perancangan Private 5G Network Kawasan Industrial Jababeka untuk Mendukung Revolusi Industri 4 . 0," *Pros. Semin. Nas. Tek. Elektro dan Inform.*, pp. 110–115, 2022, [Online]. Available: <https://jurnal.poliupg.ac.id/index.php/sntei/article/view/3562/0>
- [5] S. D. Dody Afriyanto, "Dampak Transformasi Teknologi Jaringan 5G," *J. SISFOKOM (Sistem Inf. dan Komputer)*, vol. 12, pp. 212–217, 2023.
- [6] Ridho Prasetyo Wicaksono, H. Ulinuha Mustakim, and A. Ayu Faradila Purnama, "Technical and Economic Analysis for 5G Nr Network Non-Standalone Planning In Yogyakarta City Using 2300 MHz Frequency," *J. Comput. Electron. Telecommun.*, vol. 5, no. 1, pp. 1–18, 2024, doi: 10.52435/complete.v5i1.520.
- [7] D. A. Putri, A. Hikmaturokhman, M. Najmi, D. A. Rinjani, D. Veranda, and D. A. Fauzan, "Perencanaan Coverage Jaringan Seluler Menggunakan Frekuensi 1800 Mhz Di Kawasan Dermaga Adipala Cilacap Dengan Membandingkan Skenario Mu-Mimo Dan Su-Mimo," *JIKO (Jurnal Inform. dan Komputer)*, vol. 8, no. 2, p. 340, 2024, doi: 10.26798/jiko.v8i2.1203.
- [8] H. B. Riswanto, I. E. Dwi Putra Sati, M. Rizky, F. A. Rosyid, and A. Hikmaturokhman, "Dampak MU-MIMO dan SU-MIMO Pada Perencanaan Jaringan Seluler 2300 MHz: Studi Komprehensif di Kota Cilacap," *J. Ris. Rekayasa Elektro*, vol. 6, no. 1, p. 13, 2024, doi: 10.30595/jrre.v6i1.20921.
- [9] B. Alnur, Mulyono, Fitri Amillia, and S. Sutoyo, "JITE (Journal of Informatics andTelecommunication Engineering)," *J. Informatics Telecommun. Eng.*, vol. 7, no. 1, pp. 102–111, 2023, [Online]. Available: https://www.researchgate.net/publication/335117624_Malang_City_Polytechnic_Web_Based_Student_Attendance_Information_System_Telecommunications_Engineering_Stud...Using_Fingerprint/fulltext/5d515fe34585153e594ef214/Malang-City-Polytechnic-Web-Based-S
- [10] H. PUTRI, "Evaluasi Performansi Jaringan UMTS di Kota Semarang menggunakan Metode Drive Test," *ELKOMIKA J. Tek. Energi Elektr. Tek. Telekomun. Tek. Elektron.*, vol. 5, no. 2, p. 221, 2018, doi:

- 10.26760/elkomika.v5i2.221.
- [11] Faria Utami, H. Ulinuha Mustakim, and A. Ayu Faradila Purnama, “Analisis Tekno-Ekonomi Pada Perencanaan Jaringan 5G New Radio Frekuensi 2300 MHz di Kota Surabaya,” *J. Comput. Electron. Telecommun.*, vol. 5, no. 1, pp. 1–13, 2024, doi: 10.52435/complete.v5i1.505.
- [12] D. A. Reza, S. Joyo, S. Lutfiani, N. Azizah, S. Arya, and A. Hikmaturokhman, “Analisis Perencanaan Cakupan Area Jaringan 5G di Pelabuhan Tanjung Perak Menggunakan Metode SU-MIMO dan MU-MIMO pada,” vol. 14, no. 3, pp. 218–230, 2024.
- [13] A. Kiarang, A. Hikmaturokhman, and K. Ni’amah, “5G NR Network Planning Analysis using 700 Mhz and 2.3 Ghz Frequency in The Jababeka Industrial Area,” *J. Informatics Telecommun. Eng.*, vol. 7, no. 1, pp. 102–111, 2023, [Online]. Available: https://www.researchgate.net/publication/335117624_Malang_City_Polytechnic_Web_Based_Student_Attendance_Information_System_Telecommunications_Engineering_Stud...
- [14] V. Desi Ramadianty, Dasril, and F. Imansyah, “Analisis Pengukuran Performansi Jaringan 4G LTE Telkomsel dalam Event Game Mobile Legends: Bang-Bang di Pontianak,” *Sport. Cult.*, vol. 15, no. 1, pp. 72–86, 2024, doi: 10.25130/sc.24.1.6.
- [15] R. D. Ayuningtyas, M. P. K. Praja, S. Romadhona, and Z. H. Pradana, “Penerapan Skema Automatic Cell Planning (ACP) untuk Meningkatkan Coverage Area Jaringan 4G-LTE pada Perumahan Bukit Kalibagor Indah,” *J. Telecommun. Electron. Control Eng.*, vol. 6, no. 1, pp. 13–28, 2024, doi: 10.20895/jtece.v6i1.1188.
- [16] E. M. D. S. Belo, “Analisis Performansi Jaringan 4G Long Term Evolution (Lte) Berdasarkan Data Drive Test Pada Pt. Indosat Kupang,” *J. Media Elektro*, vol. X, no. 2, pp. 79–86, 2021, doi: 10.35508/jme.v10i2.5117.